

Penyuluhan dan screening Hubungan Tingkat Stres Terhadap Stomatitis Aphthosa Rekuren pada Siswa Kelas XII SMAN 7 Kota Kediri

by Endah Kusumastuti, Et Al.

Submission date: 28-Oct-2022 09:52AM (UTC+0700)

Submission ID: 1937455355

File name: FULL_PAPER_SENIAS_Revisi_2_-_Endah_Kusumastuti.pdf (176.76K)

Word count: 1745

Character count: 10512

Penyuluhan dan *screening* Hubungan Tingkat Stres Terhadap Stomatitis Aphthosa Rekuren pada Siswa Kelas XII SMAN 7 Kota Kediri

Endah Kusumastuti¹, Yeni Puspitasari², Feri Anang Putra³
Profesi Dokter Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Institut Ilmu Kesehatan Kediri
Endah_drg@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Penyuluhan dan *screening* lesi rongga mulut seperti SAR masih sangat diperlukan. Stomatitis Aphthosa Rekuren (SAR) merupakan suatu lesi ulserasi yang terjadi secara kambuhan pada mukosa mulut tanpa adanya tanda-tanda suatu penyakit lainnya. SAR mempunyai faktor predisposisi meliputi perubahan hormonal, stres, alergi makanan, kekurangan nutrisi (kekurangan Fe, asam folat, dan vitamin B12). Stres adalah reaksi seseorang baik secara fisik maupun emosional apabila ada perubahan dari lingkungan yang mengharuskan seseorang menyesuaikan diri. Siswa SMA kelas XII adalah individu yang mengalami masa remaja. Pola emosi remaja yang belum bisa mengontrol dengan baik membuat remaja rentan mengalami stres. **Tujuan:** Penyuluhan dan *screening* ini bertujuan untuk memberi pengetahuan bahwa terdapat hubungan tingkat stres terhadap Stomatitis Aphthosa Rekuren (SAR) pada siswa kelas XII SMAN 7 Kota Kediri. **Metode:** Penyuluhan dan *screening*. **Hasil:** Dari 371 siswa kelas XII SMAN 7 yang telah diberikan penyuluhan dan *screening* didapatkan 17 siswa mengalami RAS. Hasil uji korelasi rank *spearman* diperoleh nilai *sig.* (2-tailed) yang dihasilkan sebesar 0,000 artinya terdapat hubungan yang signifikan atau korelasi bermakna. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan tingkat stres terhadap Stomatitis Aphthosa Rekuren (SAR), 17 siswa mengalami RAS (RAS) pada siswa kelas XII SMAN 7 Kota Kediri.

Kata Kunci : Stres, Siswa Kelas XII, Stomatitis Aphthosa Rekuren

1. PENDAHULUAN

Kesehatan rongga mulut salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia, karena merupakan pintu awal masuknya makanan kedalam tubuh kita. Peranan rongga mulut sangat penting dalam menjaga kesehatan dan sering mengalami infeksi atau peradangan di dalam tubuh karena sebagai pintu masuk utama mikroorganisme. Salah satu kelainan pada mukosa rongga mulut yang sering terjadi dan menyerang rongga mulut adalah Stomatitis Aphthosa Rekuren (SAR). Pada Masyarakat Stomatitis Aphthosa Rekuren (SAR) sering ditemukan dan merupakan salah satu bentuk lesi pada rongga mulut yang menimbulkan rasa nyeri jika digunakan untuk menggosok gigi atau terkena makanan (Annisa *et al*, 2017).

Stomatitis Aphthosa Rekuren (SAR) yang dikenal merupakan suatu lesi ulserasi yang terjadi secara berulang pada mukosa mulut tanpa adanya tanda-tanda suatu penyakit lainnya. Gambaran klinis dari stomatitis aftosa rekuren yaitu bulat atau oval berbatas jelas kemerahan dengan dasar berwarna kekuningan sampai abu-abu. Gejala stomatitis aftosa rekuren dapat berupa rasa nyeri selama 3-10 hari pada daerah mukosa yang terkena sehingga memberikan efek tidak nyaman berupa gangguan tidur, makan, berbicara bahkan penderita merubah pola kebiasaan makan serta mempengaruhi oral hygiene-nya (Darwis dkk, 2016). Etiologi Stomatitis Aphthosa Rekuren sampai saat ini belum diketahui sepenuhnya, akan tetapi terdapat beberapa faktor predisposisi yang dianggap berkaitan dengan terjadinya stomatitis aphthosa rekuren. Beberapa faktor tersebut meliputi perubahan hormonal, stres, alergi makanan, kekurangan nutrisi (kekurangan Fe, asam

folat, dan vitamin B12) (Thantawi dkk, 2014).³ Hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2007 diketahui bahwa 11,6% penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan emosional stres yang berhubungan dengan ujian. Hasil penelitian menyebutkan stres merupakan faktor pemicu SAR paling tinggi dibandingkan faktor lainnya, yaitu sebesar 43,3%. Jenis stres yang paling sering terjadi adalah stres yang berkaitan dengan ujian, yaitu sebesar 32,61% (Annisa *et al*, 2017).

Stomatitis Aphthosa Rekuren (SAR) bisa terjadi pada semua usia, sekitar 80% pasien dengan kasus stomatitis aphthosa rekuren terjadi pada usia dibawah 30 tahun tepatnya pada usia 10-19 tahun (Thantawi dkk, 2014). Usia tersebut termasuk golongan usia remaja, dimana anak akan mengalami banyak perubahan pada diri mereka. Perubahan tersebut meliputi perkembangan fisik, seksual, perilaku, kognitif hingga emosional sosial. SMA kelas XII dalam pergolongan umur termasuk dalam kelompok remaja pertengahan (14 - 17 tahun), dimana pada tahap ini cara berfikir mulai kompleks. Fase remaja pertengahan (usia 14 – 17 tahun) menunjukkan respon terhadap stres (Thantawi dkk, 2014). Remaja sebagai siswa dapat mengalami kecemasan jika mendapatkan tekanan baik dari dalam diri, keluarga maupun dari lingkungan luar diri mereka. Siswa SMA menghadapi banyak tuntutan kegiatan yang harus dilakukan misalkan ujian sekolah, ujian nasional, mengerjakan tugas tugas akademik, dan memperlihatkan tingkat kemajuan hasil belajar. Stres yang terus menerus dapat menimbulkan masalah kesehatan. Stres merupakan salah satu faktor predisposisi Stomatitis Aphthosa Rekuren (SAR) (Wardana & Dinata 2017).

2. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penyuluhan dan *screening* dilaksanakan 3x selama satu bulan yaitu pada tanggal 19 Februari 2019 s/d 19 Maret 2019. Penyuluhan dan *screening* ini dilaksanakan di SMAN 7 Kota Kediri. Populasi pada penyuluhan dan *screening* ini yaitu seluruh siswa kelas XII SMAN 7 Kota Kediri sejumlah 371 siswa. Sampel dalam penyuluhan dan *screening* ini adalah seluruh siswa SMAN 7 kelas XII Kota Kediri yang memenuhi kriteria.

2.2 Metode dan Rancangan Penelitian

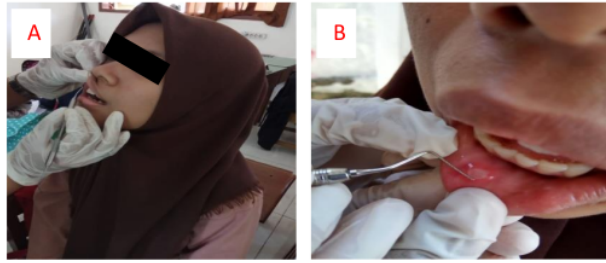
Metode penyuluhan dan *screening* dengan mendatangi lokasi SMAN 7 Kota Kediri dan menentukan waktu penelitian pada bulan Februari 2019. Penyuluhan dan *screening* pertama dilaksanakan pada tanggal 19 Februari 2019, pukul 08:00 – 13:00 WIB. Penyuluhan dan *screening* ini dilakukan pada seluruh siswa kelas XII dan mendapatkan sampel sejumlah 12 siswa. Penyuluhan dan *screening* kedua dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2019, pada penyuluhan dan *screening* tidak mendapatkan sampel. Penyuluhan dan *screening* ketiga pada tanggal 15 Maret 2019 dan mendapatkan sampel sejumlah 5 sampel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

Penyuluhan dan *screening* ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat stres terhadap Stomatitis Aphthosa Rekuren (SAR) pada siswa kelas SMAN 7 XII Kota Kediri. Sampel dalam penyuluhan dan *screening* ini berjumlah 17 responden.





Gambar: A. *Skrining* pada siswa kelas XII, B. Gambaran Klinis Ulser

3.2 PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyuluhan dan *skrining* dapat dilihat jumlah responden Stomatitis Aphthosa Rekuren (SAR) dengan predisposisi stres pada siswa kelas XII SMAN 7 Kota Kediri yaitu terdapat 17 responden dari total populasi (371 siswa). Penelitian yang telah dilakukan berdasarkan karakter usia diperoleh hasil bahwa tidak terlalu ada perbedaan jumlah antara responden usia 17 tahun dengan 18 tahun. Responden dengan usia 18 tahun berjumlah 9 siswa (52,9%) sedangkan responden yang berusia 17 tahun berjumlah 8 siswa (47,1%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Thantawi dkk (2014) bahwa Stomatitis Aphthosa Rekuren (SAR) bisa terjadi pada semua usia, sekitar 80% kasus SAR terjadi pada penderita dengan usia dibawah 30 tahun tepatnya pada usia 10-19 tahun. Usia tersebut termasuk golongan usia remaja yang sebagian besar adalah siswa. SMA kelas XII dalam pergolongan umur termasuk dalam kelompok remaja pertengahan (14 - 17), pada usia ini cara berfikir mereka mulai kompleks.

Siswa kelas XII memiliki pravelensi stres yang cukup tinggi, hal ini dapat terjadi karena banyaknya aktivitas sekolah sebagai contoh ujian sekolah, ujian nasional, mengerjakan tugas-tugas sekolah di kelas dan memperlihatkan progres mata pelajaran. Dari Penyuluhan dan *screening* ini didapatkan tingkat stres yang beragam yaitu ringan, sedang, berat sampai sangat berat. Skor tertinggi yaitu 52,9% atau 9 siswa yang memiliki skor stres sedang. Skor terendah yaitu 5,9% atau 1 siswa yang memiliki skor sangat tinggi. Responden dengan skor ringan sejumlah 29,4% atau 5 siswa sedangkan responden dengan skor berat sejumlah 11,8% atau 2 siswa. Menurut penelitian Wardana & Dinata (2017) mengatakan tingkat stres yang paling tinggi pada H-1 bulan dan H-3 hari sebelum UAS adalah tingkat stres ringan dan sedang. Stres memiliki banyak efek pada kognisi yang tergantung dari jenis, waktu, intensitas dan durasi. Stres ringan dapat berlangsung dalam beberapa menit atau beberapa jam. Umumnya stres ringan dapat meningkatkan fungsi kognisi, terutama dalam penglihatan atau memori verbal. Akan tetapi, jika intensitas stres terjadi secara terus menerus (respon setiap individu berbeda), akan menyebabkan kelainan kognitif, terutama pada ingatan dan penilaian. Kelainan kognitif pada ingatan dan penilaian adalah terjadi penurunan penerimaan dan persepsi rangsangan yang dirasakan, meliputi pembelajaran, pengambilan keputusan, perhatian, gangguan perilaku dan suasana hati (Yanbeygi, *et.al.*, 2017). Siswa SMA kelas XII menghadapi banyak aktivitas akademik, mulai dari ujian sekolah, *tryout*, ujian praktek, dan ujian nasional yang waktu pelaksanaannya berurutan. Intensitas yang kecil stres ringan dapat mendebarakan dan menantang jika intensitasnya terus meningkat dapat melelahkan. Gejala yang paling sering dijumpai adalah *emotional distress* (mudah marah, iritabel, merasa cemas, depresi) (Pramudya, 2008). Stres sedang dapat terjadi dalam beberapa waktu yaitu beberapa jam sampai beberapa hari, stres tersebut akan membuat kecemasan, terjadi gangguan pada lambung, ketegangan otot, gangguan pola tidur, daya konsentrasi dan daya ingat menurun. Situasi seperti ini dapat berpengaruh pada kondisi kesehatan seseorang. Dalam penyuluhan dan *screening* ini, didapatkan hasil terdapat siswa yang mengalami stres berat dan sangat berat. Stres berat menunjukkan siswa telah mendapatkan tekanan yang sudah lama sehingga kemungkinan ada faktor faktor lain, selain beban akademik seperti tugas tugas sekolah juga ujian, yang dapat mengakibatkan tekanan pada siswa tersebut (Wardana dan Dinata, 2017).

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Kesimpulan dalam penyuluhan dan *screening* ini adalah terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat stres terhadap Stomatitis Aphthosa Rekuren (SAR) pada siswa kelas XII SMAN 7 Kota Kediri.

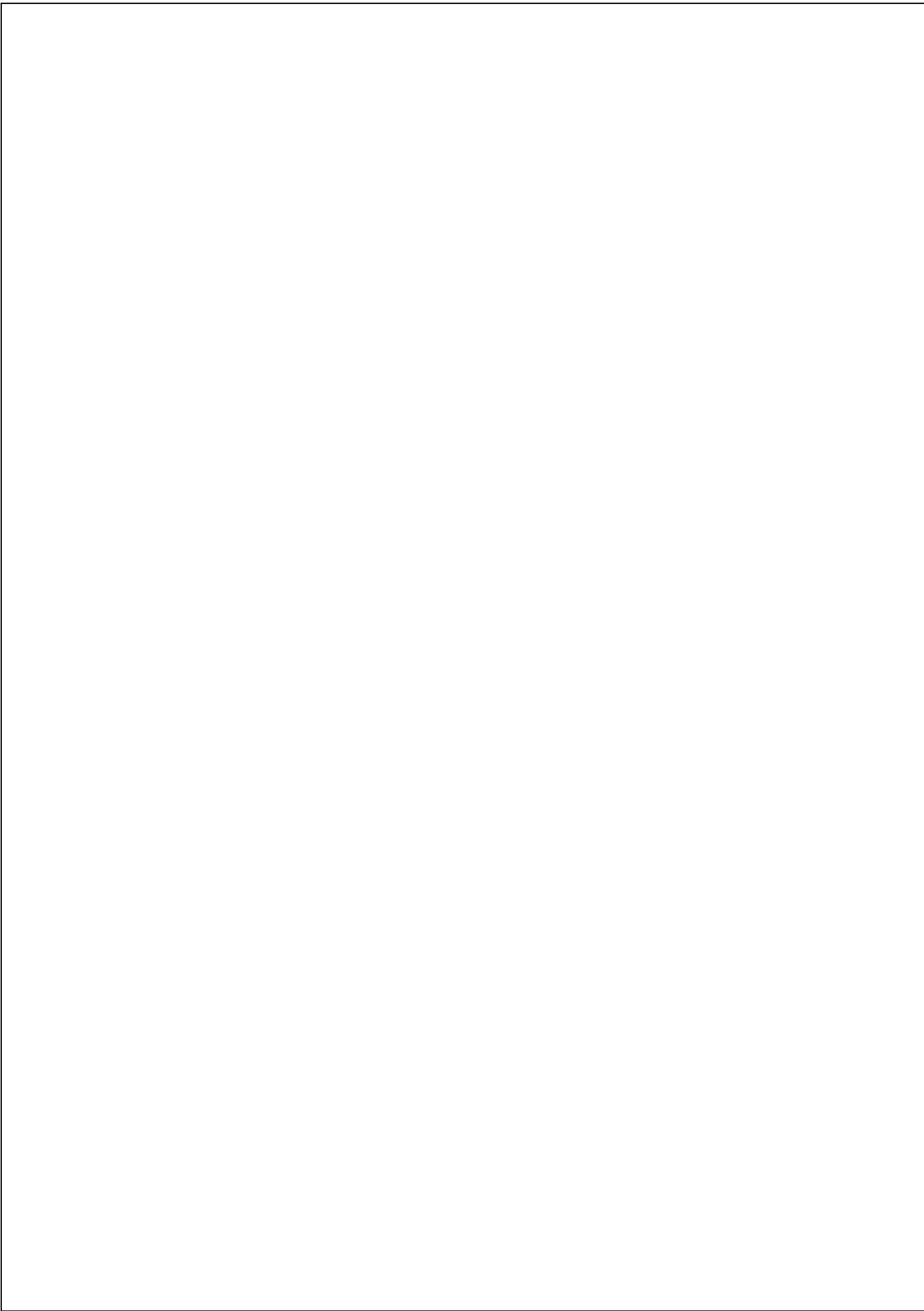
Perlu dilakukan penyuluhan dan *screening* lebih lanjut tentang Stomatitis Aphthosa Rekuren pada siswa SMA kelas XII dengan faktor predisposisi lainnya seperti defisiensi nutrisi, hormonal, dan alergi. Perlu dilakukan penyuluhan pada kelas XI dan X dengan faktor predisposisi tingkat stres, defisiensi nutrisi, hormonal dan alergi terhadap Stomatitis Aphthosa Rekuren (SAR).

5. UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terima kasih kepada Kepala Sekolah kelas XII SMAN 7 Kota Kediri yang telah memberikan perijinan kepada kami untuk melakukan penyuluhan dan *skrining*.
2. Terima kasih kepada para siswa SMA kelas XII SMAN 7 Kota Kediri yang telah berpartisipasi dalam penyuluhan dan *skrining*.

6. REFERENSI

1. Darwis, A. Fadhillah et.al. . 2017. Efektivitas Antioksidan Ekstrak Daun Psidium Guajava l terhadap Penyembuhan Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) Tipe Minor dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Superoksida Dismutase (SOD) Saliva. P. 143.
2. Kinantie, O.A., Taty H., Nur O.H., 2012. *Gambaran Tingkat Stres Siswa SMAN 3 Bandung Kelas XII Menjelang Ujian Nasional*. Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Padjadjaran.
3. Pramudya, Felix. 2008. *Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja (Studi Kasus pada Perawat di RSKO Tahun 2008)*. Fakultas Kesehatan Masyarakat UI.
4. Sulistiani, Annisa., Hernawati, Sri., Ayu MP. 2017. Prevalence and Distribution of Patients Recurrent Aphthous Stomatitis (RAS) in Oral Medicine Departement of Dental Hospital, Dentistry Faculty, University of Jember in 2014. FKG Universitas Jember. *E-journal Pustaka Kesehatan* vol.5(no. 1).
5. Thantawi A, Khairiati., Mela MN., Sri M & Bakar, Abu. 2014. Stomatitis Aphthosa Rekuren (SAR) Minor Multiple Pre Menstruasi. *Odonto Dental Journal*. Vol. 1(2).
6. Wardana, Made S & Dinata I Made Krisna. 2017. Tingkat Stres Siswa Menjelang Ujian Akhir Semester di SMAN 4 Denpasar. *E-Journal Medika*. Vol. 6(11) p: 116-119.
7. Yarıbeygi H, Yunes P., Hedaya S & Johnston, Thomas P. 2017. The Impact of Stress On Body Function: A Review. *EXCLI Journal*; 16: 1057-1072.



Penyuluhan dan screening Hubungan Tingkat Stres Terhadap Stomatitis Aphthosa Rekuren pada Siswa Kelas XII SMAN 7 Kota Kediri

ORIGINALITY REPORT

10%	10%	0%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.unej.ac.id	5%
Internet Source		
2	docobook.com	3%
Internet Source		
3	repository.ubaya.ac.id	2%
Internet Source		

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 2%
Exclude bibliography	On		